

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOLOGI DI DUNIA PENDIDIKAN

Fajir Akbar Putra ^{*1}
Abdillah Maulana Islam Muhajir ²
Dian Anugrah ³
M Ridwan Said Ahmad ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

*e-mail: akbarfajri58@gmail.com, abdiyhalo@gmail.com, dynangrh20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk kompetensi kepribadian guru dalam menghadapi disrupsi teknologi di dunia pendidikan, (2) faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan kompetensi kepribadian guru di era digital, dan (3) strategi penguatan kompetensi kepribadian guru agar tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan teknologi. Jenis penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui telaah terhadap berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, menggunakan sumber dari Google Scholar dan Publish or Perish. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru di era disrupsi teknologi mencakup kemampuan untuk menjadi teladan moral, beradaptasi secara emosional, serta mengintegrasikan etika digital dalam praktik pembelajaran. Faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, dan literasi digital berperan besar dalam membentuk kepribadian guru yang tangguh, sedangkan faktor eksternal meliputi budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan pemerintah, serta pengaruh media digital. Strategi penguatan yang efektif meliputi refleksi diri, pembinaan spiritual dan moral berbasis etika digital, mentoring profesional, serta pengembangan komunitas belajar guru yang humanis dan kolaboratif. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru menjadi landasan utama dalam menjaga nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus digitalisasi pendidikan.

Kata kunci: kompetensi kepribadian guru, karakter, disrupsi teknologi, literasi digital, pendidikan.

Abstract

This study aims to examine: (1) the form of teachers' personality competence in facing technological disruption in education, (2) the factors that influence the improvement or decline of teachers' personality competence in the digital era, and (3) strategies to strengthen teachers' personality competence so that it remains relevant and effective amid technological advancement. This research employs a literature study method with a qualitative descriptive approach. Data were collected through a review of various national and international scientific articles published between 2020 and 2025, sourced from Google Scholar and Publish or Perish. The results indicate that teachers' personality competence in the era of technological disruption includes the ability to serve as moral role models, adapt emotionally, and integrate digital ethics into learning practices. Internal factors such as self-awareness, motivation, and digital literacy play a major role in shaping resilient teacher personalities, while external factors include school culture, principal leadership, government policies, and the influence of digital media. Effective strengthening strategies involve self-reflection, moral and spiritual development based on digital ethics, professional mentoring, and the establishment of collaborative and humanistic teacher learning communities. Therefore, teachers' personality competence serves as a fundamental pillar in maintaining human values amid the rapid digitalization of education.

Keywords: teachers' personality competence, character, technological disruption, digital literacy, education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital sudah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Perubahan besar ini disebut sebagai disrupsi teknologi, yang berarti sistem lama berubah menjadi lebih digital, cepat, dan efisien. Di bidang pendidikan, disrupsi ini terlihat dari munculnya berbagai platform pembelajaran digital seperti LMS, aplikasi e-learning,

kecerdasan buatan, dan sistem penilaian berbasis data. Perubahan ini membuat tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki karakter kuat, adaptif, dan kompetensi kepribadian yang baik agar mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar mengajar. Menurut Daud, Y. M. (2021), kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi yang menunjukkan kematangan, kedewasaan, tanggung jawab, serta menjadi teladan dalam menjalankan tugas profesinya. Guru yang memiliki kepribadian baik akan menjadi panutan dan sumber semangat bagi siswanya, terutama di tengah perubahan sosial teknologi yang cepat. Sejalan dengan itu, Rismawan, A., dkk. (2023) menyatakan bahwa guru dengan kepribadian mantap dan stabil masih mampu menjaga moral dan etika meskipun di tengah arus digitalisasi yang cenderung memprioritaskan efisiensi dibandingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Era disrupsi teknologi mengharuskan guru mampu menggabungkan kemampuan digital dengan kepribadian yang berkarakter. Menurut Purwanti, L. (2020), kepribadian guru menjadi dasar dalam menjaga martabat profesi pendidikan. Guru yang tidak memiliki kepribadian kuat mudah terganggu oleh tekanan sistem pendidikan modern yang menuntut kecepatan dan hasil instan. Lebih lanjut Astuti, N., dkk. (2023) menambahkan bahwa kepribadian guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa, dengan menjadi contoh nyata dalam hal integritas, disiplin, dan empati. Hal ini sangat penting di era digital, karena siswa mudah terpengaruh oleh budaya media sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian Indana, N. (2024), menemukan bahwa guru dengan kepribadian matang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, sekaligus mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian. Dalam pembelajaran daring, hal ini semakin penting karena komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media digital yang bisa menyulitkan hubungan emosional. Sementara itu, Limnata, R., dkk. (2023) menegaskan bahwa guru dengan kepribadian baik menunjukkan konsistensi dalam berbicara sopan, bersikap empatik, serta mampu mendengarkan siswa dengan perhatian penuh hal-hal yang tetap relevan meskipun pembelajaran sudah beralih ke sistem daring atau hibrid.

Tantangan terbesar di era perubahan ini bukan hanya terletak pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah perkembangan digital yang pesat. Guru generasi Alpha perlu mampu mengimbangi antara kemampuan teknologi dengan sikap yang humanis. Kini, guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, melainkan menjadi pendamping yang membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Sutrisna, M., & Artajaya, A. (2024), mengingatkan bahwa jika guru kehilangan sifat pribadinya, kemajuan teknologi justru bisa berdampak negatif. Ketika guru terlalu fokus pada perangkat dan software, tanpa memperhatikan perasaan dan emosi siswa, proses belajar mengajar bisa menjadi datar dan kehilangan makna moral. Selain itu, Musfirotun, S., Taqiyya, R., & Purnomo, H. (2024), menemukan bahwa guru yang disiplin, sabar, dan bertanggung jawab memiliki dampak besar terhadap semangat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran daring. Guru dengan sikap konsisten dan integritas tinggi menjadi contoh baik dalam menggunakan teknologi secara positif. Penelitian Karmila, E., dkk. (2024) juga menekankan bahwa pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* dalam pembelajaran digital bisa membantu guru mengembangkan kepekaan emosional dan reflektif, sehingga interaksi belajar tetap berlandaskan nilai-nilai manusiawi.

Akhirnya, Widyastuti, P. (2022), menegaskan bahwa kepribadian guru yang baik tetap menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa, meski dalam sistem digital. Teknologi hanya sebagai alat bantu, sementara peran utama tetap ada pada guru yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap interaksi belajar. Ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan mengalami perubahan besar, esensi kepribadian guru sebagai sosok yang memandu dengan hati tetap tidak bisa digantikan. Teknologi seharusnya menjadi peluang bagi guru untuk meningkatkan kemampuan kepribadiannya, agar tetap relevan dan menjadi panutan bagi generasi muda yang sedang berkembang. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini

mencakup tiga hal utama, yaitu bagaimana bentuk kompetensi kepribadian guru dalam menghadapi disrupsi teknologi di dunia pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan kompetensi kepribadian guru di era digital, serta strategi penguatan kompetensi kepribadian guru agar tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi literatur yang bertujuan menggambarkan hasil temuan peneliti dari beberapa artikel jurnal yang ditemukan. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Kajian literatur ini dilakukan dengan kesadaran bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring perubahan dan kemajuan zaman. Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini, melakukan kajian literatur bertujuan memperkaya wawasan penulis tentang topik penelitian yang sedang dilakukan, membantu penulis memformulasikan masalah penelitian, serta membantu penulis dalam menentukan teori dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2017), penelitian studi literatur dilakukan dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh melalui penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di tengah lapangan. Jenis sumber data atau objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan mulai tahun 2020 sampai dengan 2025. Dengan proses pengumpulan data artikel jurnal dilakukan melalui langkah-langkah akses *Google Scholar* dan *Publish or Perishe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi

Kompetensi kepribadian guru adalah bagian penting dari kemampuan seorang pendidik. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk memiliki sikap mantap, stabil, dewasa, bijak, dan menjadi teladan bagi siswa. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan datangnya era disrupsi digital, gaya kepribadian yang diharapkan dari seorang guru tidak lagi sama seperti dulu. Guru kini harus tidak hanya beretika dan bermoral tinggi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan teknologi, memiliki etika digital, dan menjadi contoh yang baik di dunia maya (Arifin, Z., & Umeirsyah. (2023). Menurut Sembiring, Y. A., dkk. (2024), di era digital, kompetensi kepribadian guru mencakup integritas moral, tanggung jawab profesional, dan kedewasaan psikologis, yang semuanya harus diikat dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi. Guru dengan kepribadian kuat tetap menjunjung nilai-nilai moral dan spiritual, meski dihadapkan pada perubahan teknologi yang cepat. Misalnya, selain menggunakan teknologi untuk mengajar, guru juga bisa memanfaatkannya untuk mengajarkan sikap seperti jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam pembelajaran daring, guru harus menjadi contoh dalam berperilaku digital—sopan dalam komunikasi online, menghormati privasi orang lain, dan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar.

Menurut Elmi, N. Y., dkk. (2024), menjelaskan bahwa dalam era *Society 5.0*, kompetensi kepribadian guru juga mencakup kemampuan reflektif, inovatif, dan empatik. Guru yang berkepribadian matang tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam mengelolanya. Artinya, kepribadian guru yang kuat ditunjukkan melalui sikap konsisten, tangguh menghadapi perubahan, dan tidak mudah kehilangan arah moral meskipun hadapi tekanan dari digitalisasi. Guru harus menyadari bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan inti pendidikan adalah membentuk karakter dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, guru berperan sebagai penjaga nilai-nilai baik di tengah tuntutan teknologi yang bisa merusak moral siswa. Selain itu, Maulana, A., dkk.

(2025) menambahkan bahwa kompetensi kepribadian guru di era digital juga berkaitan dengan peran guru sebagai *digital role model* atau contoh dalam dunia maya.

Dalam praktiknya, guru harus menunjukkan perilaku profesional baik di dunia nyata maupun di ruang virtual. Guru dengan kepribadian kuat selalu menjunjung tinggi etika profesi, meski berinteraksi melalui media sosial atau platform pembelajaran daring. Misalnya, guru menggunakan media digital untuk berbagi konten edukatif yang inspiratif, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan menjaga citra positif di depan siswa. Bentuk kepribadian seperti ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya “mengajar dengan teknologi” tetapi juga mendidik melalui contoh yang baik di dunia maya. Dalam pendapat Pudyastuti, Z. E., (2024), memiliki kemampuan teknologi informasi yang baik saja belum cukup. Guru juga harus memiliki kepribadian yang matang. Guru dengan kepribadian yang stabil bisa menjaga batas profesional, mengelola waktu dengan baik, serta menghindari stres yang disebabkan oleh penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kepribadian guru perlu dihubungkan dengan pelatihan literasi digital dan pengembangan etika kerja. Guru yang tidak stabil secara kepribadian berisiko mengalami stres, kehilangan semangat, atau bahkan menunjukkan sikap yang tidak sopan di dunia maya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Arifin, Z., & Umeirsyah. (2023), yang mengungkapkan bahwa salah satu aspek kepribadian guru yang penting di masa kini adalah kemampuan untuk menjaga integritas dan keaslian diri di dunia maya. Guru diharapkan bisa menunjukkan sikap positif, jujur dalam belajar, serta tidak terpengaruh oleh budaya instan dan tidak asli seperti memindahkan konten tanpa izin atau sikap tidak otentik. Selain itu, guru juga harus mampu mengajarkan nilai-nilai karakter digital kepada siswanya, seperti tanggung jawab, sopan santun dalam menggunakan internet, serta empati dalam dunia digital.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru di Era Digital

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seorang guru, seperti kesadaran diri, motivasi, nilai pribadi, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan menggunakan teknologi digital. Dalam konteks perubahan teknologi, faktor-faktor ini menjadi dasar utama yang mempengaruhi bagaimana seorang guru bisa beradaptasi dengan perubahan dan tetap menjaga integritas dirinya di tengah perkembangan digitalisasi pendidikan.

1. Kesadaran Diri dan Motivasi Intrinsik

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami kekuatan, kelemahan, perasaan, dan nilai yang dimilikinya. Untuk menjadi guru yang profesional, kesadaran diri ini sangat penting karena membantu membangun kepribadian yang stabil. Menurut Rizqi, F., & Maryani, S. (2023), guru yang sadar diri akan lebih mudah merefleksikan cara mengajarnya, memperbaiki diri, dan mengembangkan perilaku positif di dunia digital. Mereka juga memahami dampak dari tindakan mereka di media online terhadap reputasi profesional dan mampu menjaga citra sebagai pendidik yang berintegritas. Sementara itu, motivasi intrinsik adalah dorongan dari hati untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi, tanpa terpaksa. Lestari, N., & Wulandari, R. (2022) menjelaskan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri muncul dari keinginan untuk berkontribusi dalam pendidikan. Guru yang termotivasi secara intrinsik akan tetap semangat belajar teknologi baru, bukan karena tuntutan pihak tertentu, tetapi karena menyadari tanggung jawab moral dan profesionalnya. Kesadaran diri dan motivasi yang tinggi menjadikan guru lebih kuat menghadapi tekanan dari dunia digital, sekaligus menjaga stabilitas kepribadian meski sistem pendidikan terus berubah.

2. Nilai Pribadi dan Spiritualitas

Nilai pribadi dan spiritualitas menjadi dasar moral dalam membangun kepribadian seorang guru. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman etika ketika guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Fauziah, N., & Rahayu, D. (2021), menekankan bahwa spiritualitas guru sangat penting dalam menjaga kejujuran, kesabaran, dan empati dalam interaksi daring. Guru yang memiliki akar spiritual akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital dan berupaya menyampaikan pesan yang positif di ruang virtual. Selain itu, Arifin, Z., & Umeirsyah. (2023) menambahkan bahwa

nilai pribadi seperti integritas, kejujuran, dan teladan dalam penggunaan teknologi digital menjadi indikator utama kepribadian guru di masa kini. Ketika seorang guru mampu menanamkan nilai spiritual dan moral dalam aktivitas digitalnya, karakter profesionalnya tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga memiliki akar yang kuat secara moral. Dalam hal ini, spiritualitas membantu guru menyeimbangkan antara kecerdasan teknologi dan kebijaksanaan etika, sehingga tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang hanya *superficial*.

3. Kemampuan Mengelola Emosi dan Stabilitas Psikologis

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan guru untuk mengendalikan perasaan, tetap tenang ketika menghadapi tekanan, dan bisa beradaptasi dengan perubahan. Di dunia digital saat ini, di mana tugas administratif semakin banyak dan interaksi sering dilakukan secara online, kemampuan ini sangat penting bagi guru dalam menjaga sikap dan perilaku yang baik. Rahmawati, R. (2024), menemukan bahwa guru yang mengalami tingkat stres teknologi yang tinggi cenderung sulit untuk tetap stabil secara emosional dan mempertahankan hubungan positif dengan siswanya. Karena itu, kemampuan mengelola stres dan emosi sangat penting agar psikologis guru tetap seimbang. Di sisi lain, Suryani, L., & Hidayat, M. (2022) menekankan bahwa guru yang memiliki kemampuan emosional yang baik akan lebih sabar, lebih terbuka terhadap perubahan, dan tidak mudah kecewa ketika menghadapi masalah teknologi. Kemampuan mengelola emosi bukan hanya tentang tetap tenang, tetapi juga bisa merenung dan menyikapi dinamika pembelajaran digital dengan bijak. Guru yang matang secara emosional akan menunjukkan sikap yang stabil, tidak mudah terpancing, dan bisa menjadi contoh baik bagi siswa dalam mengendalikan diri di ruang digital.

4. Kemampuan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital adalah kemampuan guru untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi secara benar dan efektif. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kesadaran akan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Purnomo, H. (2023), menekankan bahwa guru yang memiliki literasi digital tinggi tidak hanya bisa mengoperasikan perangkat, tetapi juga bisa memanfaatkan teknologi untuk membentuk karakter dan merangsang kreativitas siswa. Guru yang memiliki kemampuan literasi digital baik akan lebih percaya diri, inovatif, dan mampu menghindari penggunaan media sosial yang tidak tepat dalam konteks profesional. Selanjutnya, Arbain, A., & Rekan. (2025), menemukan bahwa literasi digital berkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan profesional guru. Guru yang memahami teknologi secara dalam akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai etika. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kinerja pengajaran, tetapi juga membantu guru tetap relevan di era perubahan yang cepat.

Selain faktor internal, pembentukan dan perkembangan kepribadian guru juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal ini mencakup budaya dan suasana di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan pemerintah serta pelatihan guru, serta pengaruh dari media dan lingkungan digital. Keempat faktor ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya kepribadian guru yang adaptif, kuat, dan berintegritas di tengah ketidakstabilan teknologi.

1. Budaya dan Iklim Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai, kebiasaan, dan norma yang hidup di dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, iklim sekolah adalah suasana psikologis dan sosial yang dirasakan oleh semua orang di dalam sekolah. Budaya dan iklim sekolah yang positif bisa memperkuat karakter dan kompetensi kepribadian guru. Menurut Putri, D., & Hidayat, S. (2023), budaya sekolah yang mendorong kerja sama, terbuka, dan menghargai integritas bisa membantu guru berkembang menjadi profesional yang stabil di masa digital. Guru merasa dihargai dan punya ruang untuk berinovasi tanpa kehilangan arah moral. Selain itu, Syamsuddin, L., & Kurniawati, A. (2021) menambahkan bahwa iklim sekolah yang mendukung kesejahteraan psikologis guru bisa memicu tumbuhnya perilaku positif seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab. Di lingkungan sekolah yang sehat secara sosial, guru lebih

mudah menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi tanpa merasa tertekan. Budaya dan iklim sekolah menjadi tempat untuk membentuk nilai dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan zaman digital.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengarahkan dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kepribadian guru. Kepala sekolah yang visioner dan humanis tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi juga pada peningkatan karakter dan kesejahteraan emosional guru. Menurut Siregar, H., & Yuliani, F. (2024), kepemimpinan yang transformatif, khususnya yang menekankan nilai manusiawi dan inovasi digital, mampu membangun motivasi moral guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi. Sementara itu, Widodo, A. (2022), menyatakan bahwa kepala sekolah yang komunikatif dan empatik mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pembentukan kepribadian guru yang Tangguh. Ketidakstabilan teknologi, kepala sekolah tidak hanya sekadar administrator, tetapi juga sebagai mentor yang membantu guru mengatasi tekanan teknologi dan menjaga integritas digitalnya. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar terhadap pertumbuhan seluruh aspek kepribadian guru.

3. Kebijakan Pemerintah dan Pelatihan Profesional

Kebijakan pendidikan nasional memiliki dampak besar terhadap arah pengembangan kompetensi kepribadian guru. Pemerintah melalui berbagai aturan dan program pelatihan bisa memperkuat aspek moral, profesional, dan digital dari guru. Menurut Nasution, A., & Rasyid, I. (2021), kebijakan pengembangan kompetensi guru di Indonesia melalui program Guru Penggerak dan *Digital Literacy Training* telah membantu guru memperkuat nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan refleksi diri. Program tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam sikap profesional guru. Sementara itu, Fadilah, S., & Pratama, R. (2023) menjelaskan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan bisa meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi sekaligus meningkatkan kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Guru yang mendapat dukungan pelatihan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, semangat belajar lebih tinggi, dan mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Pengaruh Media dan Lingkungan Sosial Digital

Lingkungan digital saat ini menjadi ruang baru bagi guru untuk berinteraksi, berbagi ide, dan menunjukkan identitas profesional. Namun, ruang digital juga menawarkan tantangan terhadap integritas dan citra kepribadian guru. Menurut Handayani, N., & Satria, R. (2022), penggunaan media sosial oleh guru memiliki dampak ganda: satu sisi memperluas jaringan pembelajaran, tapi di sisi lain bisa berisiko jika tidak disertai kesadaran etika digital. Guru yang bijak dalam menggunakan media sosial mampu menjadikannya sebagai sarana edukatif dan inspiratif bagi siswa serta rekan kerja. Selain itu, Yusuf, M., & Aini, R. (2024) menekankan bahwa lingkungan digital bisa menjadi faktor pembentuk kepribadian baru, di mana norma virtual mengarahkan perilaku dan nilai moral guru. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital yang dibarengi kesadaran etika sangat penting agar guru bisa menjaga profesionalismenya di ruang publik digital. Pengaruh media sosial yang besar membuat guru perlu memiliki kemampuan kontrol diri dan orientasi moral yang tinggi agar tidak terbawa arus negatif di dunia maya.

C. Strategi Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru di Tengah Disrupsi Teknologi

Era perubahan teknologi membawa banyak pergeseran pada sistem pendidikan. Guru kini tidak hanya perlu menguasai teknologi, tetapi juga menjaga nilai-nilai moral dan spiritual agar kepribadian mereka tetap kuat. Meningkatkan kompetensi kepribadian guru menjadi kebutuhan penting, terutama menghadapi tantangan seperti penurunan etika digital, tekanan kerja online, dan perubahan cara belajar siswa. Berikut enam strategi yang dapat diterapkan secara terstruktur.

1. Penguatan Nilai Moral dan Spiritual Berdasarkan Etika Digital

Strategi pertama adalah menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terintegrasi dengan etika digital. Guru harus memahami bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga ruang dengan kebijakan moral yang harus dijaga. Menurut Rachmawati, E., & Nurhayati, L. (2021), cara melatih etika digital pada guru adalah dengan membiasakan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dalam penggunaan media daring. Guru yang punya spiritualitas akan lebih hati-hati dalam menyampaikan informasi dan menjadi contoh baik di dunia maya. Selain itu, Arifin, Z., & Mulyani, D. (2023) mengingatkan bahwa pembentukan kepribadian guru di tengah dunia digital harus berasal dari nilai-nilai moral universal yang sesuai dengan konteks teknologi. Guru dengan etika digital yang baik bisa menjaga profesionalisme dan menghindari perbuatan tidak sopan di media sosial, seperti menyebarkan ujaran kebencian atau melanggar privasi siswa. Penguatan spiritualitas digital membuat guru bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga pelindung nilai kemanusiaan di dunia maya.

2. Refleksi Diri dan Mentoring Kepribadian secara Teratur

Refleksi diri adalah proses evaluasi yang terus-menerus terhadap nilai, tindakan, dan sikap seorang guru. Dengan ber-refleksi, guru bisa mengenali kekuatan dan kelemahan serta memperbaiki diri secara bertahap. Sulastri, F., & Hakim, N. (2022), menyebut bahwa refleksi diri merupakan bentuk pembelajaran berpikir tentang cara belajar yang memungkinkan guru memahami dampak perilakunya terhadap siswa dan lingkungan digital. Proses ini bisa dilakukan lewat jurnal, refleksi rekan kerja, atau supervisi akademik berbasis kepribadian. Selain refleksi pribadi, mentoring atau bimbingan kepribadian juga bisa menjadi strategi yang efektif. Ningsih, S., & Pertiwi, R. (2024), menemukan bahwa mentoring antar guru yang berlandaskan nilai karakter bisa membantu membangun empati, komunikasi etis, dan tanggung jawab moral. Dengan bimbingan dari rekan sejawat atau kepala sekolah, guru dapat mengembangkan kepribadian profesional yang konsisten meskipun menghadapi perubahan digital.

3. Penguatan Komunitas Profesional Guru (*Professional Learning Community*)

Komunitas pembelajaran profesional adalah tempat yang penting bagi para guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Di sini, para guru tidak hanya belajar tentang teknologi, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Menurut Harahap, A., & Siregar, M. (2021), komunitas ini bisa memperkuat hubungan saling mendukung di antara guru dan memperluas wawasan mereka tentang etika profesional di tengah penggunaan teknologi. Komunitas ini juga menjadi sarana untuk membentuk identitas moral yang bersama-sama di kalangan para pendidik. Selanjutnya, Yulianto, A., & Rahayu, E. (2023) menjelaskan bahwa komunitas profesional bertindak sebagai tempat untuk berkembang secara reflektif. Di sini, para guru bisa saling memberi masukan tentang cara mengajar dan perilaku digital mereka. Melalui diskusi dan bekerja sama, para guru belajar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai pribadi yang mereka miliki.

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner dan Humanis

Kepala sekolah yang visioner dan humanis adalah tokoh penting dalam menyebarkan budaya kepribadian dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan visioner mendorong para guru agar tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga pada penguatan nilai karakter. Menurut Utami, R., & Lestari, A. (2022), kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin moral mampu menginspirasi para guru untuk menjadikan teknologi sebagai alat dalam membentuk nilai, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, Rahmadani, T., & Hidayat, S. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan humanis yang menekankan empati, komunikasi terbuka, dan kesejahteraan mental guru dapat memperkuat integritas moral para pendidik. Kepala sekolah yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana para guru merasa dihargai dan selalu termotivasi untuk terus berkembang secara moral dan profesional.

5. Integrasi Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Para guru dapat memperkuat kepribadiannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran yang menggunakan teknologi. Menurut Pratiwi, A., & Kurniawan, D. (2021), pembelajaran digital tetap harus menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan integritas melalui materi, metode, dan interaksi yang terjadi secara daring. Teknologi hanyalah media, sedangkan karakter para guru tetap menjadi sumber utama nilai-nilai yang diberikan kepada siswa. Di sisi lain, Suharyono, E., & Dewi, L. (2024) berpendapat bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran daring bisa dilakukan dengan menciptakan budaya digital yang baik, seperti etika dalam berkomentar, sikap saling menghormati, dan kesadaran terhadap hak cipta. Dengan cara ini, para guru tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjadi cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat Digital

Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat digital sangat penting agar kepribadian guru tetap relevan. Dunia pendidikan sekarang tidak lagi hanya berada di dalam sekolah, melainkan menjadi bagian dari lingkungan sosial digital yang luas. Menurut Hasanah, N., & Maulana, Y. (2023), jika ada kerja sama yang baik antara ketiga pihak, maka akan tercipta kesadaran bersama tentang nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi pendidikan. Sari, D., & Wijaya, A. (2025), menyatakan bahwa kerja sama lintas pihak membantu guru memahami situasi sosial siswa di dunia maya dan mengembangkan cara mengajar yang lebih empatik. Guru yang kerja samanya aktif dengan orang tua dan masyarakat digital akan lebih mudah menjaga nilai moral dan memperkuat contoh perilaku sosial di ruang publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru di era disrupsi teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga arah moral dan nilai kemanusiaan di tengah kemajuan digital. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan bijak dalam menggunakannya sebagai sarana pendidikan. Kepribadian guru yang kuat ditunjukkan melalui kemampuan menjaga integritas, etika digital, serta menjadi teladan baik di dunia nyata maupun di ruang maya. Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kepribadian guru mencakup aspek internal seperti kesadaran diri, motivasi, nilai spiritual, kemampuan mengelola emosi, dan literasi digital, serta faktor eksternal seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan pemerintah, dan pengaruh media digital. Semua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian guru yang profesional, beretika, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Untuk memperkuat kompetensi kepribadian guru di tengah disrupsi teknologi, diperlukan strategi yang komprehensif, meliputi penguatan nilai moral dan etika digital, refleksi diri dan mentoring kepribadian, pembentukan komunitas profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, integrasi karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat digital. Dengan demikian, guru dapat menjadi figur teladan yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai kemanusiaan dan karakter luhur di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, A., & Rekan. 2025. Pengaruh literasi digital dan optimisme terhadap kompetensi profesional guru. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 201–210.
- Arifin, Z., & Mulyani, D. 2023. Integrasi nilai-nilai moral dan etika digital dalam pembentukan kepribadian guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 19–30.
- Arifin, Z., & Umeirsyah. 2023. Karakteristik dan kompetensi etika guru milenial di era digital. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 4(1), 45–55.

- Astuti, N., Hasan, R., & Sodikin, A. 2023. Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di MA. *Jurnal Al-I'tibar*.
- Daud, Y. M. 2021. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pengembangan Profesionalisme. *Jurnal Intel*.
- Elmi, N. Y., Juliandri, D., Hidayatullah, R., & Hadel, H. 2024. Urgensi pengembangan kompetensi guru di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Fadilah, S., & Pratama, R. 2023. Pelatihan profesional dan penguatan kompetensi guru di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 85–96.
- Fauziah, N., & Rahayu, D. 2021. Peran spiritualitas guru dalam penguatan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–128.
- Handayani, N., & Satria, R. 2022. Etika profesional guru di media sosial dalam konteks pendidikan digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 50–63.
- Harahap, A., & Siregar, M. 2021. Peran komunitas profesional dalam pengembangan kepribadian guru abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 45–56.
- Hasanah, N., & Maulana, Y. 2023. Kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat digital dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9(2), 33–44.
- Indana, N. 2024. Kedewasaan Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmuna, STIT UW Jombang*.
- Karmila, E., Ma'ruf, L., & Fauziah, N. 2024. Implementasi SEL dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *JP2M Universitas Islam Malang*.
- Lestari, N., & Wulandari, R. 2022. Motivasi intrinsik guru dalam mengembangkan kompetensi profesional di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 102–111.
- Limnata, R., Hilalludin, M., & Haironi, A. 2023. Kompetensi Kepribadian Guru dan Bahasa Santun di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*.
- Maulana, A., Subroto, D. E., Asriyani, A. P., Rismayanti, & Hamdah, S. 2025. Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 107–114.
- Musfirotun, S., Taqiyya, R., & Purnomo, H. 2024. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Tanggung Jawab Siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasution, A., & Rasyid, I. 2021. Implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru di era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 9(1), 33–44.
- Ningsih, S., & Pertiwi, R. 2024. Mentoring kepribadian guru berbasis nilai karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 9–20.
- Pratiwi, A., & Kurniawan, D. 2021. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran digital di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 10–22.
- Pudyastuti, Z. E., Palandi, J. F., & Sari, N. 2024. Peningkatan kompetensi guru di era digital dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Dharma Nusantara: Jurnal Ilmiah Pemberdayaan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2).
- Purnomo, H. 2023. Pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Nusantara Pendidikan*, 5(2), 50–63.
- Purwanti, L. 2020. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menumbuhkan Etika Pendidikan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Putri, D., & Hidayat, S. 2023. Budaya sekolah dan penguatan karakter guru di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 10–22.
- Rachmawati, E., & Nurhayati, L. 2021. Etika digital dan penguatan nilai spiritual guru di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 12–24.
- Rahmadani, T., & Hidayat, S. 2023. Kepemimpinan humanis dan kesejahteraan guru dalam konteks digitalisasi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 5–15.
- Rahmawati, R. 2024. Technostress dan kestabilan emosi guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 75–88.

- Rismawan, A., Iswati, & Kuliayatun, N. 2023. Kompetensi Kepribadian Guru di Era Digital. *Profetik: Jurnal Komunikasi Islam*.
- Rizqi, F., & Maryani, S. 2023. Kesadaran diri dan refleksi profesional guru di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–245.
- Saputra, S. Y. 2017. Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 1(1), 1–7
- Sari, D., & Wijaya, A. 2025. Kolaborasi masyarakat digital dalam pembentukan etika guru abad 21. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(1), 1–12.
- Sembiring, Y. A., Adisel, & Qolbi, K. 2024. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era digital di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 4(2).
- Siregar, H., & Yuliani, F. 2024. Kepemimpinan kepala sekolah transformatif dalam pembentukan kepribadian guru abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(2), 1–12.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Sugiyono (2012) Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. if dan R&D.
- Suharyono, E., & Dewi, L. 2024. Integrasi etika digital dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 11–23.
- Sulastri, F., & Hakim, N. 2022. Refleksi diri guru sebagai strategi penguatan kepribadian profesional. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 15–25.
- Suryani, L., & Hidayat, M. 2022. Kecerdasan emosional dan stabilitas psikologis guru di tengah transformasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(2), 66–79.
- Sutrisna, M., & Artajaya, A. 2024. Perubahan Nilai Kepribadian Guru di Tengah Transformasi Digital. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*.
- Syamsuddin, L., & Kurniawati, A. 2021. Hubungan iklim sekolah dengan profesionalisme dan kesejahteraan guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(3), 70–81.
- Utami, R., & Lestari, A. 2022. Kepemimpinan visioner dalam pengembangan karakter guru di era digitalisasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(4), 13–25.
- Widodo, A. 2022. Peran kepala sekolah dalam membentuk kepribadian guru profesional di era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(4), 150–162.
- Widyastuti, P. 2022. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Siswa di Era Digital. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*.
- Yulianto, A., & Rahayu, E. 2023. Profesional learning community dan pembentukan etika profesi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 9–20.
- Yusuf, M., & Aini, R. 2024. Pengaruh lingkungan sosial digital terhadap kepribadian dan etika profesi guru. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 11(1), 18–28.